



Peran Pengasuhan Ayah terhadap Anak Hiperaktif: Sebuah Studi Kasus

Siti Winda Mariam Nabila¹, Esya Anesty Mashudi², dan Pepi Nuroniah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menggali peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dengan kebutuhan khusus, terutama yang mengalami gejala hiperaktivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk penyelidikan mendalam dalam konteks dunia nyata. Penelitian dilaksanakan di Taman Cimuncang Indah, Serang, Banten, dengan tiga subjek: SR (anak berusia 5 tahun dengan gejala hiperaktivitas, tanpa didiagnosis sebagai gejala dari gangguan ADHD), ayah kandung SR (RM), dan ibu kandung SR (N). Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi kegiatan ayah dan anak. Data dianalisis dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah penting dalam mengelola perilaku hiperaktif anak melalui aktivitas fisik dan interaksi harian yang mempererat ikatan emosional. Namun, tantangan seperti pengelolaan emosi, manajemen waktu, dan stereotip sosial mengenai peran ayah memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, pelatihan pengasuhan positif bagi ayah dan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan anak sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan.

Kata Kunci : Keterlibatan Ayah; Pengasuhan Anak; Hiperaktivitas; Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT. This study aims to explore the role and involvement of fathers in the early childhood care of children with special needs, particularly those exhibiting symptoms of hyperactivity. The research employs a qualitative approach with a case study method to conduct an in-depth investigation in a real-world context. The study was carried out at Taman Cimuncang Indah, Serang, Banten, with three subjects: SR (a 5-year-old child with hyperactivity symptoms, not diagnosed as part of ADHD or ADD), SR's father (RM), and SR's mother (N). Data was collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation of the father's and child's activities. The data was analyzed using triangulation techniques to ensure validity. The results indicate that father involvement is crucial in managing the child's hyperactive behavior through physical activities and daily interactions that strengthen emotional bonds. However, challenges such as emotional regulation, time management, and societal stereotypes regarding the father's role require further attention. Therefore, positive parenting training for fathers and a responsive approach to the child's needs are essential to improve the effectiveness of parenting.

Keyword : Father Involvement; Parenting; Hyperactivity; Children with Special Needs

Copyright (c) 2025 Siti Winda Mariam Nabila dkk.

✉ Corresponding author : Siti Winda Mariam Nabila

Email Address : sitiwindamariamn29@upi.edu

Received 1 Juli 2025, Accepted 30 Agustus 2025, Published 30 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Pengasuhan orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, yang mencakup kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis [1], [2]. Dalam konteks ini, pengasuhan ayah sering kali diabaikan dalam pembahasan mengenai perkembangan anak [3], [4]. Di banyak masyarakat, pengasuhan dianggap tanggung jawab ibu, sementara ayah lebih difokuskan pada aspek ekonomi keluarga [5]. Padahal, keterlibatan ayah dapat meningkatkan perkembangan sosial, kognitif, dan kreativitas anak [6]. Konsep "*ethic of fathering*" atau "*fatherwork*" yang diperkenalkan oleh Snarey, Dollahite, Hawkins, dan Brotherson [7] menekankan pentingnya partisipasi ayah dalam memberikan rasa aman, perhatian, waktu, dan dukungan emosional. Lamb dan Baumrind serta Bronfenbrenner [8], [9] juga menyoroti bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memengaruhi pengambilan keputusan, kehadiran fisik, dan komitmen emosional, yang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan sering dianggap sekunder [10], [11]. meskipun banyak ayah yang ingin terlibat namun terhalang oleh waktu, pekerjaan, dan norma sosial [12], [13]. Keterlibatan ayah yang intens dapat memperkuat karakter dan rasa percaya diri anak [5][10]. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, meskipun peran ayah memiliki dampak positif, sering kali pengasuhan tetap dianggap sebagai tanggung jawab ibu. Hal ini berdampak pada anak-anak yang tumbuh tanpa ikatan emosional yang kuat dengan ayah mereka, berisiko mengalami gejala emosional dan kesulitan sosial [14]. Pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, seperti gejala hiperaktivitas, memerlukan pendekatan yang lebih intensif, dengan keterlibatan kedua orang tua, terutama ayah, dalam mengelola perilaku impulsif anak [12], [15].

Sejumlah penelitian mengidentifikasi kesulitan ayah untuk terkoneksi dengan anak mereka yang berkebutuhan khusus [16], [17]. Sementara sejumlah penelitian lain mengidentifikasi bagaimana peran ayah sangat sentral dalam pengasuhan anak usia dini berkebutuhan khusus [18], [19]. Namun, sejumlah penelitian lain menyoroti bahwa pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus dan memfasilitasi perkembangan sosial mereka [20], [21]. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh [22], [23], lebih menyoroti aspek lain dari pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus. Meskipun banyak penelitian yang membahas pengasuhan anak berkebutuhan khusus, sebagian besar belum memfokuskan pada peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini hiperaktif, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Hiperaktivitas ditandai dengan aktivitas motorik berlebihan yang mengganggu kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas dan beradaptasi [24]. Lissau & Clayden menyebutkan anak dengan gejala ini kesulitan mengendalikan impuls, menjaga fokus, dan mengikuti instruksi [25]. Penanganannya memerlukan pendekatan intensif, dengan peran ayah yang dapat meningkatkan kualitas interaksi dan keseimbangan dalam pengasuhan [26]. Hambatan anak dengan hiperaktivitas sering menghadapi kesulitan dalam mengikuti instruksi dan beradaptasi dengan lingkungan, yang dapat

menyebabkan frustrasi bagi orang tua dan menghambat hubungan sosial mereka [27], [28].

Kasus hiperaktivitas yang dikaji dalam penelitian ini adalah subjek SR yang berusia 5 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki. SR menunjukkan gejala hiperaktivitas, yang mencakup kesulitan dalam menjaga fokus pada satu aktivitas, berbicara terus menerus, serta aktivitas fisik yang sangat tinggi sepanjang waktu. SR merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ibu kandung SR (N) bekerja sebagai kepala sekolah sekaligus tenaga pengajar di salah satu taman kanak-kanak di daerah kota Serang dan Ayah kandung SR (RM) bekerja sebagai wirausahawan yang menjalankan usaha budidaya jamur di rumah.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara di rumah SR dengan ayah SR (RM) dan ibu SR (N), ditemukan bahwa SR, sering kali menunjukkan perilaku hiperaktif, seperti kesulitan dalam menjaga fokus pada satu aktivitas, berbicara terus-menerus, dan aktivitas fisik yang sangat tinggi. Ayah SR, meskipun bekerja sebagai wirausahawan, menunjukkan niat untuk terlibat dalam pengasuhan anak, namun menghadapi tantangan besar terkait waktu dan pemahaman terhadap kebutuhan khusus anaknya. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dengan gejala hiperaktivitas dan tantangan yang dihadapinya. Penelitian bertujuan untuk menggali peran dan keterlibatan ayah sebagai pengasuh utama dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, serta tantangan dan upaya yang dihadapinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar inisiatif yang mendorong peran aktif ayah dalam pengasuhan dan inklusivitas pengasuhan yang dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan anak usia dini dengan gejala hiperaktivitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah sebuah metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, yang digunakan terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas [29]. Penelitian dilaksanakan di taman Cimuncang Indah, Cimuncang, Serang, Banten dengan mengambil subjek sebanyak 3 orang yakni SR, Ayah kandung SR (RM) dan ibu kandung SR (N). Penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan menetapkan sejumlah kriteria tertentu. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Mei 2025. Durasi ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan memadai mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak dengan gejala hiperaktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur [30]. Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat baik di luar maupun di dalam penelitian, Brewer [31]. Sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dengan pertanyaan spesifik dan fleksibel, sehingga subjek tetap nyaman tanpa mengurangi nilai data [32]. Selain itu, studi dokumentasi akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tambahan terkait

riwayat pengasuhan anak, dokumentasi medis, dan catatan kegiatan anak yang relevan dengan perilaku hiperaktif. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi intersubjektif, yaitu memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (SR, RM, N) untuk memastikan keandalan data yang terkumpul. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk melihat kesesuaian atau ketidaksesuaian antara berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang secara langsung melakukan observasi partisipatif, wawancara, serta analisis data. Sebagai instrumen utama, peneliti bertanggung jawab dalam menginterpretasikan data yang dikumpulkan, menyesuaikan teknik wawancara sesuai kebutuhan, serta memastikan validitas temuan dalam konteks penelitian [33] Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini tercantum dalam table 1, 2 dan 3.

Table 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Aspek	Indikator	Deskriptor
Anak Hiperaktif	Aktivitas motorik berlebihan	Menunjukkan gerakan tubuh yang berlebihan dan sulit dikendalikan (berlarian tanpa tujuan, sering menggerakkan kaki dan tangan) Menunjukkan kesulitan untuk tetap duduk diam dalam waktu 5 menit
	Kesulitan dalam menjaga perhatian	Menunjukkan seberapa lama melakukan suatu aktivitas Menunjukkan mudah terdistraksi oleh rangsangan di sekitarnya
	Impulsivitas anak atau emosional anak	Menunjukkan kebiasaan berbicara tanpa jeda Menunjukkan kebiasaan menyela/memotong pembicaraan orang lain

Sumber: diadaptasi dari [34].

Table 2. Kisi-Kisi Pedoman

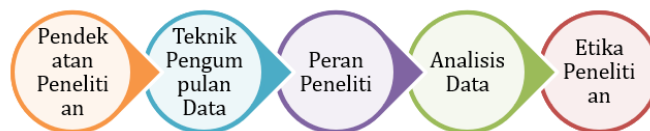
No	Hal yang Ingin Diungkap	Konteks Pertanyaan	Responden
1	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Hiperaktif	Hal-hal yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak Hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan bersama anak	Ayah, Ibu, Anak
2	Strategi Ayah dalam Mengelola Perilaku Anak	Hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan untuk mengatasi perilaku hiperaktif anak Hal-hal yang berkaitan dengan memberikan dukungan emosional anak saat mengalami kesulitan	Ayah
3	Dampak Keterlibatan Ayah terhadap Perkembangan Anak	Hal-hal yang berkaitan dengan perubahan yang diamati pada anak setelah ayah lebih terlibat dalam pengasuhan Hal-hal yang berkaitan dengan respon anak terhadap keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari	Ayah, Ibu, Anak
4	Tantangan yang Dihadapi Ayah dalam Pengasuhan Anak Hiperaktif	Hal-hal yang berkaitan dengan kendala yang dialami dalam mendidik anak hiperaktif. Hal-hal yang berkaitan dengan mengatasi stres atau kelelahan dalam pengasuhan	Ayah

Wawancara

Sumber: [35]

Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman [36] yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menelaah hasil wawancara, mengidentifikasi gagasan utama, dan mengelompokkan data ke dalam kategori. Pola dan tema dianalisis dengan fokus pada peran ayah dalam pengasuhan anak hiperaktif serta strategi yang digunakan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi naratif sesuai tujuan penelitian untuk memahami keterlibatan ayah. Terakhir, penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi data dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran ayah dalam mendukung perkembangan anak hiperaktif.

Dalam penelitian ini peneliti bertanggung jawab sepenuhnya untuk melindungi hak-hak dan kepentingan subjek penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian, sebelumnya peneliti meminta izin kepada subjek penelitian atau yang berhak atas subjek itu sendiri. Peneliti juga tidak mencantumkan nama asli demi menjaga kerahasiaan dan identitas informan penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian dari Model Interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami gejala hiperaktif. Berdasarkan hasil kajian terhadap kasus SR yang merupakan anak usia dini dengan gejala hiperaktif, dijabarkan sejumlah temuan penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, tantangan yang dihadapi oleh ayah, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui data hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap subjek SR dan orangtuanya. Kemudian dianalisis dengan metode analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) [36]. Proses reduksi data melibatkan pemilahan dan pengorganisasian data untuk mengidentifikasi pola-pola terkait peran ayah dalam pengasuhan anak hiperaktif. Penyajian data dilakukan secara naratif dan sistematis, sementara generalisasi data menghasilkan kesimpulan yang mendalam tentang peran ayah dalam mendukung perkembangan anak hiperaktif.

Verifikasi data menyeluruh menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yakni pendekatan yang menggunakan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, atau teori untuk memeriksa konsistensi temuan, bertujuan untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian dan mengurangi potensi bias [37]. Hasil generalisasi data menunjukkan sejumlah tema temuan yang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Keterlibatan Ayah secara aktif dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Hiperaktif adalah gejala tingkah laku yang tidak normal, disebabkan oleh disfungsi niorologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian Zaviera [38] impulsivitas, dan hiperaktivitas motorik, yang dapat mengarah pada kesulitan akademik dan sosial jika tidak ditangani dengan tepat[39][40]. Anak dengan gangguan ini, seperti SR, menunjukkan gejala seperti kesulitan fokus, berbicara terus menerus, dan aktivitas fisik yang sangat tinggi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, terutama yang mengalami gejala hiperaktif, sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka [41].

Sejak bayi, anak lebih sering menghabiskan waktu bersama ayah dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah. Aktivitas yang dilakukan SR bersama ayahnya mencakup bermain di luar ruangan, memancing, dan memanen jamur. Selain sebagai hiburan, aktivitas-aktivitas tersebut juga memberi kesempatan bagi SR untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mempererat ikatan emosional dengan ayahnya. Saat bermain, ayah SR memberikan petunjuk, mengarahkan perilaku SR, dan memberi contoh dalam melakukan suatu pekerjaan dan menjadi rekan anak dalam pekerjaan tersebut. Dengan demikian SR merasa diperhatikan dan didukung.

Aktivitas fisik bersama ayah membantu SR mengelola energi dan emosi, yang meningkatkan fokus serta keterampilan sosial-emosional. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat mengurangi gejala hiperaktivitas, memperbaiki fungsi eksekutif, dan meningkatkan suasana hati [42], [43]. Kegiatan berbasis metode Montessori juga efektif dalam membangun keterampilan motorik halus dan kontrol diri, yang berkontribusi pada pengelolaan perilaku impulsif [44]. Selain itu, aktivitas ini mempererat hubungan emosional antara ayah dan anak, berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional [45], [46]. [47] menyatakan bahwa anak dengan keterampilan sosial-emosional rendah kesulitan berkomunikasi secara efektif, merasa tertekan dalam interaksi, dan ini dapat menghambat perkembangan sosial mereka. Temuan ini relevan dengan SR yang memiliki gejala hiperaktif, di mana kesulitan dalam mengelola emosi dan fokus memengaruhi cara berkomunikasi. Akibatnya, SR menunjukkan kedekatan emosional yang kuat dengan ayahnya, lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan pengalaman.



Gambar 2. Aktivitas Menyiram Tanaman Di Halaman Rumah

Dari hasil wawancara dengan ayah SR diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari SR banyak rutinitas yang dilakukan bersama ayahnya. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan terhadap Ayah dan Ibu dari subjek SR, berikut kutipannya: *"SR selalu dengan saya dari bangun tidur hingga tidur lagi, selalu dengan saya,"* wawancara per tanggal 13 maret 2025 terhadap Ayah SR. *"Kalau lagi nangis atau*

ngambek, SR malah sering mencari ayahnya, bukan saya," wawancara per tanggal 13 maret 2025 terhadap Ibu SR.

Rutinitas harian yang dilakukan bersama ayah menciptakan rasa aman dan meningkatkan keterbukaan SR dalam berbagi perasaan, yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan orang tua SR, yang menunjukkan bahwa SR lebih sering mencari ayah saat merasa cemas atau marah. Keterlibatan ayah yang aktif dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat kelekatan emosional yang positif pada anak [48].

Kedua, Tantangan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Pengasuhan anak usia dini berkebutuhan khusus (ABK) menghadirkan tantangan yang unik, terutama bagi ayah. Penelitian ini mengidentifikasi empat tantangan utama yang dihadapi ayah dalam pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, yaitu pengelolaan emosi, manajemen waktu, stereotip kultural, dan ketidaksesuaian pola asuh.

Pertama, Tantangan Pengelolaan Emosi. Ayah sering menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, terutama saat menghadapi perilaku impulsif anak yang sulit diatur [38]. Ketidakmampuan mengelola emosi dapat memperburuk perilaku anak, menjadikan pengelolaan emosi orang tua sangat penting dalam pengasuhan anak dengan gejala hiperaktif [49][50]. Ayah perlu dilatih untuk mengelola stres agar pengasuhan dapat berjalan dengan efektif [51], [52].

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayah SR diketahui bahwa kesulitan dalam mengelola emosi terutama disebabkan karena ketidakmampuan ayah dalam mengelola amarah saat berhadapan dengan perilaku anak yang sulit diatur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan wawancara berikut: *"Terkadang, SR sangat sulit untuk diam dan menunggu, bahkan kalau hanya sebentar. Dia tidak bisa menunggu lebih dari lima menit, dan seringkali langsung berlari-lari ke jalan. Selain itu, tangannya juga suka iseng, seperti membuka pintu atau mengutak-atik barang-barang di sekitar. Itu membuat saya kehilangan kendali akhirnya marah dan khawatir, karena saya takut dia akan membahayakan dirinya atau merusak sesuatu padahal saya tahu itu bukan solusi yang tepat."* wawancara per tanggal 14 Mei 2025 terhadap Ayah SR.

Mengasuh anak dengan gejala hiperaktif, seperti impulsivitas dan kesulitan mengatur emosi, adalah tantangan emosional dan fisik yang signifikan bagi orang tua. Stres pengasuhan meningkat akibat kesulitan anak dalam mengatur emosi, yang berperan sebagai mediator antara gangguan regulasi emosi anak dan gejala ADHD [53], [54], [55]. Beberapa studi tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan emosi orang tua untuk mengurangi dampak negatif yang timbul akibat pengasuhan anak dengan gejala hiperaktif. Orang tua, khususnya ayah, perlu mengatur emosinya dengan baik agar dapat memberikan contoh yang positif bagi anak [56]. Dalam hal ini, meskipun ayah berusaha mengingatkan SR untuk berhati-hati, reaksi marah yang muncul tidak efektif dalam mengatasi masalah. Bahkan, reaksi tersebut dapat memperburuk hubungan antara mereka dan membuat SR kesulitan mengontrol emosinya.

Para ahli menyarankan beberapa strategi untuk ayah terlanjur marah kepada anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif meresponsnya secara konstruktif. James J. Gross [57], seorang pakar regulasi emosi dari Stanford University, seorang pakar

regulasi emosi dari Stanford University, menyarankan agar ayah mengenali dan mengelola emosi negatif mereka sebelum bereaksi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menarik napas dalam-dalam atau mengambil jeda sejenak [58], [59]. Pendekatan ini membantu menenangkan diri dan memperbaiki hubungan antara ayah dan anak. [60]. Menurut teori pengasuhan positif Baumrind [58], pendekatan yang sabar dan mendukung lebih efektif dalam menghadapi perilaku anak yang sulit, sehingga membantu anak mengelola perilaku impulsif [61].

Kedua, Tantangan Manajemen Waktu. Ayah SR tidak memiliki jadwal pengasuhan yang terstruktur, sehingga pengasuhan SR sebagai anak usia dini dengan kebutuhan khusus hiperaktif dilakukan secara spontan dan menyesuaikan dengan situasi harian. Dalam kesehariannya, ayah menjadi sosok utama yang mendampingi anak sejak bangun tidur hingga menjelang tidur malam, sementara ibu lebih jarang terlibat dalam pengasuhan karena tuntutan pekerjaan. Dalam hal ini, ayah belum memiliki pembagian waktu yang seimbang antara pengasuhan dan kebutuhan pribadinya, seperti beristirahat, bersosialisasi, atau melakukan aktivitas yang diminati. Hal ini tergambar dari pernyataannya dalam wawancara: *"Saya nggak punya jadwal pasti untuk mengasuh anak. karena saya terus sama anak, waktu buat diri sendiri, kayak mengurus kolam pancingan ikan, dan kebun karena saya juga suka berpetualang di alam, jadi waktu buat anak jadi nggak teratu"* wawancara per tanggal 13 Maret 2025 terhadap Ayah SR

Tanpa perencanaan yang terstruktur, kualitas interaksi orang tua dan anak bisa terpengaruh, dan ketidakseimbangan waktu bisa mengarah pada stres pengasuhan atau *parental burnout* [62][63]. Keseimbangan antara pengasuhan dan waktu untuk diri sendiri penting untuk menjaga kesehatan emosional orang tua dan menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak [64], [65]. Selain itu, Gross (2002) [66] menjelaskan bahwa pengelolaan emosi yang baik memperbaiki kualitas interaksi orang tua dan anak, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Ketiga, Tantangan Stereotip Kultural. Stereotip kultural adalah pandangan atau generalisasi yang salah tentang perilaku atau peran suatu kelompok berdasarkan budaya mereka. Misalnya, pandangan yang menganggap peran ayah hanya sebagai pencari nafkah, sementara ibu yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Stereotip ini dapat membatasi peran individu dan memengaruhi harapan sosial dalam masyarakat [28], [67].

Pada kasus subjek SR, kebutuhan anak banyak dipenuhi secara finansial oleh ibu dibandingkan ayah. Meskipun ayah SR lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, karena bekerja sebagai wirausahawan yang menjalankan usaha budidaya jamur, peran ayah seringkali dipandang terbatas sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut: *"Karena saya bekerja di rumah, saya memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama SR. Namun, meskipun saya berada di rumah sepanjang hari, saya merasa banyak orang menganggap bahwa peran saya dalam pengasuhan lebih terbatas pada pencari nafkah, bukan sebagai pengasuh utama."* wawancara per tanggal 13 Maret 2025 terhadap Ayah SR.

Beberapa pihak, seperti keluarga dan tetangga, menganggap peran Ayah SR yang besar dalam pengasuhan sebagai hal yang kurang ideal, karena menganggap pengasuhan seharusnya menjadi tugas ibu. Menanggapi stereotip ini, Ayah SR tetap fokus pada perannya sebagai pengasuh utama dan tidak terlalu mempermasalahkan pandangan tersebut, meskipun ia menyadari adanya batasan sosial mengenai peran ayah dalam pengasuhan.

Stereotip ini menganggap pengasuhan adalah tugas ibu, bukan ayah, dan membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, terutama yang berkebutuhan khusus. Padahal, peran ayah sangat penting dalam perkembangan anak, baik kognitif, sosial-emosional, maupun moral [10], [68]. Norma sosial dan stereotip gender ini sering kali mengurangi keterlibatan ayah, yang dapat berdampak pada keseimbangan pengasuhan dalam keluarga dengan anak berkebutuhan khusus [69], [70]. Pandangan tradisional yang membatasi peran ayah dalam pengasuhan seharusnya dapat berkembang lebih jauh, karena ekspektasi sosial yang tidak mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus [62][1].

Keempat, Ketidaksesuaian Pola Asuh. Ayah SR menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter dan sering kali tidak menyadari bahwa gaya pengasuhan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan SR yang hiperaktif. Penggunaan kekerasan verbal atau fisik sebagai bentuk disiplin yang otoriter dapat memperburuk perilaku impulsif anak dan merusak ikatan emosional antara orang tua dan anak [55], [9].

Gaya pengasuhan yang diterapkan ayah cenderung otoriter, hal tersebut diketahui berdasarkan pernyataan ibu SR dalam wawancara berikut kutipannya: *"Setiap kali SR bertindak kurang baik, seperti meludahi orang atau menendang, ayah SR langsung membentakinya. Kadang saya juga merasa tidak ada pilihan lain selain memberi hukuman, karena itu satu-satunya cara saya tahu untuk menghentikan perilakunya."* Wawancara per tanggal 13 Maret terhadap ibu SR

Ayah SR sewaktu-waktu juga menggunakan kekerasan fisik seperti memukul atau melempar barang, terutama ketika anak menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan. Hal ini turut diikuti oleh Ibu SR, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Ayah SR menjelaskan bahwa perilaku SR yang sulit dikendalikan, seperti meludahi orang atau menendang, membuatnya merasa tidak ada pilihan selain memberi hukuman fisik. *"Saya merasa kesal karena meskipun sudah saya ingatkan dengan kata-kata, SR tetap tidak mengerti. Jadi saya rasa hukuman fisik adalah cara yang cepat untuk menghentikan perilaku itu,"* wawancara per tanggal 13 Mei 2025 terhadap Ayah SR.

Pola asuh otoriter menekankan batasan yang ketat dan sering menggunakan hukuman, tetapi jarang menunjukkan kehangatan emosional [71]. Meskipun dimaksudkan untuk disiplin, pola ini dapat menimbulkan masalah psikologis seperti rendahnya harga diri dan kecenderungan agresif [72]. Di satu sisi, keterlibatan emosional yang konsisten dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak namun jika tidak diimbangi dengan kesabaran dan pemahaman, bisa berdampak kontraproduktif, memperkuat perilaku agresif dan impulsif anak [13], [14], [73]. Pola asuh otoriter yang diterapkan ayah berisiko memperburuk perilaku agresif anak, yang merupakan ciri utama gejala hiperaktif. Dalam jangka panjang, kekerasan verbal atau

fisik dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik [72]. Tidak hanya itu, respons negatif ayah terhadap perilaku anak juga memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan, termasuk kondisi emosional ibu yang turut terdampak [74], [75].

Untuk mengimbangi pola otoriter ayah, ibu SR menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, meskipun sering menimbulkan perselisihan karena perbedaan cara pengasuhan. Pola pengasuhan yang tidak saling mendukung dapat memperbesar kemungkinan anak meniru pola emosi negatif orang tuanya [76]. Dengan demikian, edukasi tentang pengasuhan positif, pelatihan regulasi emosi, dan pendekatan responsif terhadap kebutuhan anak sangat penting agar pengasuhan lebih efektif [18].

Penelitian ini menampilkan kebaruan (*novelty*) yang terletak pada pembahasan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak hiperaktif, yang kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya yang fokus pada karakteristik anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dapat meningkatkan kualitas pengasuhan, meskipun sering dipandang terbatas pada peran sebagai pencari nafkah [63]. [77], menekankan pentingnya peran ayah di masyarakat suku Bajo, namun masih sedikit perhatian pada anak berkebutuhan khusus. Meskipun program sekolah dapat meningkatkan keterlibatan ayah, tantangan tetap ada dalam pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus seperti hiperaktivitas [78].

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap wacana pengasuhan ayah dengan menyoroti bagaimana keterlibatan yang tinggi namun tidak terarah bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Ini menjadi masukan penting bagi pengembangan program intervensi atau pelatihan parenting, khususnya untuk ayah dari anak-anak berkebutuhan khusus. Temuan ini juga memperkuat pentingnya membangun komunikasi yang sehat antar orang tua agar pola asuh dapat lebih selaras dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya program pelatihan yang lebih terstruktur untuk ayah dalam mengasuh anak hiperaktif. Program ini perlu memastikan bahwa keterlibatan ayah dilakukan dengan cara yang tepat, dengan porsi yang sesuai dengan kebutuhan anak

KESIMPULAN

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dengan hiperaktivitas sangat penting namun juga kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan aktif ayah, seperti melalui aktivitas fisik dan interaksi harian, membantu membentuk hubungan emosional yang kuat dan mengelola gejala hiperaktif anak. Namun, tantangan seperti pengelolaan emosi, manajemen waktu, stereotip kultural, dan pola asuh otoriter masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan pengasuhan positif dan intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan efektivitas peran ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus yang hanya pada anak dengan gejala hiperaktif, tanpa mencakup kondisi anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti *down syndrome*, tunanetra, atau tunadaksa. Selain itu, pengasuhan ayah dalam konteks keluarga dengan ayah bekerja di rumah belum

menggambarkan dinamika rumah tangga yang lebih luas, seperti keluarga tradisional atau orang tua yang berpisah. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode seperti *multiple case study*, etnografi, atau fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus di berbagai konteks keluarga. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian masa depan untuk mengembangkan program intervensi yang lebih spesifik dan melibatkan pendekatan psikologis guna meningkatkan keterlibatan ayah. Penelitian jangka panjang yang mengamati dampak keterlibatan ayah terhadap anak hiperaktif, serta faktor lain seperti dukungan sosial dan pengaruh lingkungan sekitar, juga sangat diperlukan.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing, partisipan, keluarga, teman-teman, selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan fasilitas yang sangat berharga, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, dengan sedikit sentuhan semangat dan kehangatan dari semua pihak yang terlibat.

REFERENSI

- [1] N. Larasani, I. Yeni, and F. Mayar, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 2368–2374, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i3.718.
- [2] P. Nuroniah, F. Alfarisa, E. Anesty Mashudi, F. Fatihatusyidah, and A. Piyakun, "Emotional Experiences of Preschool Teachers During Learning Evaluation: A Phenomenological Study," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 119–129, Mar. 2024, doi: 10.14421/jga.2024.09-11.
- [3] T. Novela, "Dampak Peran Ayah terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 16–29, Jun. 2019, doi: 10.19109/ra.v3i1.3200.
- [4] S. Muryaningsih and P. Y. Fauziyah, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 1126–1136, Jun. 2024, doi: 10.55681/jige.v5i2.2753.
- [5] S. Istiyati, R. Nuzuliana, and M. Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam. Media Publ. Penelit.)*, vol. 17, no. 2, pp. 12–19, Mar. 2020, doi: 10.26576/profesi.v17i2.22.
- [6] T. Z. Haq, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Sosial Generasi Millenial Ditinjau dari Neurosains," *Al-Mada J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 88–108, Feb. 2020, doi: 10.31538/almada.v3i1.609.
- [7] V. A. Rahman and Z. Yusra, "Kontribusi persepsi father involvement terhadap moral intelligence pada remaja," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 1116–1124, 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.12514.
- [8] F. Fatmawati and S. Maryam, "Anxious-Preoccupied Attachment to Father: Does Permissive Parenting Contributed?," *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 6, no. 2, p. 23, Sep. 2020, doi: 10.22373/equality.v6i2.7665.
- [9] L. Rollè *et al.*, "Father Involvement and Cognitive Development in Early and Middle Childhood: A Systematic Review," *Front. Psychol.*, vol. 10, no. OCT, Oct.

- 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.02405.
- [10] W. C. Martono and S. O. Balimulia, "Peran Pengasuhan Ayah terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Menteng," *Pint. Harati J. Pendidik. dan Psikol.*, vol. 19, no. 1, pp. 39–50, Jun. 2023, doi: 10.36873/jph.v19i1.9958.
- [11] D. Fairuz Zahira, E. Anesty Mashudy, and N. Sundari, "Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja," *Seulanga J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 9–16, May 2023, doi: 10.47766/seulanga.v4i1.1064.
- [12] M. Sari, M. Nur, N. Sari, R. Y. Rini, and I. Risna, "Persepsi Ayah terhadap Peran dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 476–482, Jul. 2023, doi: 10.37478/jpm.v4i3.3010.
- [13] M. Esterilita and N. N. Utami, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu," *J. Soc. Econ. Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 13–24, Aug. 2024, doi: 10.54783/jser.v6i2.579.
- [14] R. Reswita, S. Wahyuni, M. S. Novembil, and N. Hasanah, "Sosialisasi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini," *JPPKh Lect. J. Pengabd. Pendidik. Khusus*, vol. 1, no. 2, pp. 26–32, 2023, doi: 10.31849/jppkhlectura.v1i2.17547.
- [15] A. D. Setyarini, Y. H. Putri, F. P. S. Tyas, and Alfiasari, "Satisfaction with Inclusive Education Services and its Relationship with Father and Mother Involvement," *J. Fam. Sci.*, vol. 6, no. 02, pp. 80–95, Jan. 2022, doi: 10.29244/jfs.v6i02.37986.
- [16] Y. Siron, H. S. Ningrum, L. Gustiani, and F. Muaz, "Father's Involvement in Parenting Children with Cerebral Palsy," *J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 183–196, Feb. 2021, doi: 10.15408/jece.v2i2.18745.
- [17] A. H. Sujalmo and A. Chusairi, "Determinant Factors of Father Involvement in Early Childhood with Disabilities: A Systematic Review," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6428–6438, Nov. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5472.
- [18] H. Asfari, "Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia," *Psyche 165 J.*, vol. 9623, pp. 1–6, Jan. 2022, doi: 10.35134/jpsy165.v15i1.140.
- [19] R. T. Yulianti and R. Rudyanto, "Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, pp. 918–925, Dec. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.798.
- [20] A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, and E. Gustiana, "Perilaku sosial emosional anak usia dini," *J. Golden Age*, vol. 4, no. 1, pp. 181–190, 2020, doi: 10.29408/goldenage.v4i01.2233.
- [21] Amilia Febrian Mufarrohah and Raden Rachmy Diana, "Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 501–510, Aug. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i2.14673.
- [22] H. Asfari, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Pada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia," *Guid. J. Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, vol. 12, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.24127/gdn.v12i1.4476.
- [23] C. Avrilly, A. Kusmawati, K. A. Nurdiani, and R. Aqilah, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)," *Concept J. Soc. Humanit. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 248–252, 2024.
- [24] E. L. Trisna and R. F. R. Ana, "Studi Kasus Perilaku Anak Hiperaktif Di SDN 3 Sukoharjo Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung," *J. Simki Postgrad.*, vol. 2, no. 4, pp. 289–297, Jul. 2023, doi: 10.29407/jspg.v2i4.458.
- [25] S. Sriyatun, A. Handayani, and D. Rahmawati, "Literature Review: Strategi Guru

- Dalam Menangani Anak Hiperaktif," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 3, pp. 5509–5516, 2023, doi: 10.23969/jp.v8i3.11698.
- [26] Y. Marito *et al.*, "Peran Orangtua dalam Membantu Anak dengan ADHD the Role of Parents in Helping Children With ADHD," *J. Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, vol. 1, no. 6, pp. 10011–10016, 2025, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1884>
- [27] M. Efendi, Y. Nadila Putri, N. Azizah Baitul Atiq, P. Ramadani Sarah, A. Dian Pertiwi, and H. Sjamsir, "Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," *J. Pelita PAUD*, vol. 7, no. 1, pp. 226–235, Dec. 2022, doi: 10.33222/pelitapaud.v7i1.2500.
- [28] R. N. Arzaqi and N. F. Romadona, "Does Learning Loss in Early Childhood Really Happen during the COVID-19 Pandemic?," in *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 2022, vol. 668, pp. 63–66. doi: 10.2991/assehr.k.220602.014.
- [29] G. A. Nurahma and W. Hendriani, "Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif," *Mediapsi*, vol. 7, no. 2, pp. 119–129, Dec. 2021, doi: 10.21776/ub.mps.2021.007.02.4.
- [30] R. Astuti and T. Aziz, "Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 294, May 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.99.
- [31] V. A. Sejati, "Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom," *J. Sos. J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 20, no. 1, pp. 21–24, May 2019, doi: 10.33319/sos.v20i1.33.
- [32] A. S. Febrianto and I. Darmawanti, "Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 7, no. 1, p. 50, Aug. 2016, doi: 10.26740/jppt.v7n1.p50-61.
- [33] A. Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Pahlawan J. Pendidikan-Sosial-Budaya*, vol. 18, no. 2, pp. 18–22, Oct. 2022, doi: 10.57216/pah.v18i2.480.
- [34] R. A. Nurputeri, H. Djoehaeni, and N. F. Romadona, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Dengan Gejala ADHD," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, pp. 662–670, Oct. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.772.
- [35] Azi Miftah Rizqi, Belva Saskia Permana, Haldini Reygita, Deti Rostika, and Ranu Sudarmansyah, "Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar," *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 104–113, Jan. 2024, doi: 10.55606/khatulistiwa.v4i1.2723.
- [36] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, Jan. 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [37] B. Arianto, *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*, no. December. 2024. doi: 10.70310/q81zdh33.
- [38] D. Anggraeni and K. Z. Putro, "Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 2, pp. 43–57, Dec. 2021, doi: 10.15575/japra.v4i2.13024.
- [39] S. Nurfadhillah, D. A. Nurlaili, G. H. Syapitri, L. Shansabilah, N. Herni, and H. Dewi, "Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd) Pada Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Larangan 1," *PENSA J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 3, pp. 453–462, 2021, doi: 10.36088/pensa.v3i3.1546.
- [40] Dianita Syifa, Gina Agustin Rahayu, Sulistri Marshanda, and Naeila Rifatil Muna, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme dan ADHD," *ALMURTAJA J.*

- Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 14–22, Apr. 2025, doi: 10.58518/almurtaja.v3i1.2612.
- [41] G. A. Aquino, N. B. Perry, A. I. Aviles, N. Hazen, and D. Jacobvitz, “Developmental antecedents of attention-deficit/hyperactivity disorder symptoms in middle childhood: The role of father-child interactions and children’s emotional underregulation,” *Dev. Psychopathol.*, vol. 36, no. 3, pp. 1181–1189, Aug. 2024, doi: 10.1017/S0954579423000408.
- [42] Y. Yang, C.-H. Wu, L. Sun, T.-R. Zhang, and J. Luo, “The impact of physical activity on inhibitory control of adult ADHD: a systematic review and meta-analysis,” *J. Glob. Health*, vol. 15, p. 04025, Mar. 2025, doi: 10.7189/jogh.15.04025.
- [43] L. Christiansen, M. M. Beck, N. Bilenberg, J. Wienecke, A. Astrup, and J. Lundbye-Jensen, “Effects of Exercise on Cognitive Performance in Children and Adolescents with ADHD: Potential Mechanisms and Evidence-based Recommendations,” *J. Clin. Med.*, vol. 8, no. 6, p. 841, Jun. 2019, doi: 10.3390/jcm8060841.
- [44] W. Aditya, N. Sundari, and E. A. Mashudi, “Penerapan Metode Montessori Practical Life Skills Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun,” *Infant. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 35–44, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/INFANTIA/article/view/75618>
- [45] M. J. Reeves and R. P. Bailey, “The effects of physical activity on children diagnosed with attention deficit hyperactivity disorder: a review,” *Educ. 3-13*, vol. 44, no. 6, pp. 591–603, Nov. 2016, doi: 10.1080/03004279.2014.918160.
- [46] E. A. Mashudi and M. B. Nazilah, “How Fathers’ Involvement Shapes Children’s Social-Emotional Wellbeing in Adulthood,” *GENIUS Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 79–92, Jun. 2024, doi: 10.35719/gns.v5i1.156.
- [47] G. Margaret Aurelia, Y. Fitriani, and P. Nuroniah, “Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun : Studi Kasus,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 546–557, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.596.
- [48] A. Mutiarasari, A. Listiana, and Y. Rachmawati, “Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, pp. 1874–1886, Dec. 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6463.
- [49] A. Iwanski *et al.*, “Parental emotion regulation and children’s mental health: Longitudinal mediation by parenting stress and sensitive challenging parenting,” *Pers. Individ. Dif.*, vol. 246, no. June, p. 113262, Nov. 2025, doi: 10.1016/j.paid.2025.113262.
- [50] N. Islamiah, S. Breinholst, M. A. Walczak, and B. H. Esbjørn, “The role of fathers in children’s emotion regulation development: A systematic review,” *Infant Child Dev.*, vol. 32, no. 2, pp. 1–43, Mar. 2023, doi: 10.1002/icd.2397.
- [51] J. Zitzmann, L. Rombold-George, C. Rosenbach, and B. Renneberg, “Emotion Regulation, Parenting, and Psychopathology: A Systematic Review,” *Clin. Child Fam. Psychol. Rev.*, vol. 27, no. 1, pp. 1–22, Mar. 2024, doi: 10.1007/s10567-023-00452-5.
- [52] R. N. Arzaqi, D. Hendriawan, and A. K. Rahayu, “Digital Game Development Strategy Based On Early Childhood Executive Function Skills,” *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 136–148, 2024, doi: 10.25078/pw.v9i2.3769.
- [53] S. Grilli, G. D’Urso, I. Buonomo, G. Angelini, and C. Fiorilli, “The mediating role of parent stress in the relationship between children’s emotion dysregulation and

- ADHD risk: a pilot study," *Curr. Psychol.*, vol. 43, no. 32, pp. 26144–26153, Aug. 2024, doi: 10.1007/s12144-024-06286-w.
- [54] M. Isaksson, A. Ghaderi, M. Wolf-Arehult, and M. Ramklint, "Psychometric properties of the Eating Disorder Symptom List (EDSL), a brief questionnaire for weekly assessment of eating disorder symptoms," *Scand. J. Psychol.*, vol. 62, no. 5, pp. 648–654, Oct. 2021, doi: 10.1111/sjop.12765.
- [55] K. Kochanova, L. D. Pittman, and J. M. Pabis, "Parenting Stress, Parenting, and Adolescent Externalizing Problems," *J. Child Fam. Stud.*, vol. 30, no. 9, pp. 2141–2154, Sep. 2021, doi: 10.1007/s10826-021-01996-2.
- [56] P. M. Fiqria and R. Supradewi, "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Self-Injury pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang," in *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2021, vol. 3. doi: 10.30659/psisula.v3i0.18809.
- [57] H. M. Joseph, S. K. Khetarpal, M. A. Wilson, and B. S. G. Molina, "Parent ADHD Is Associated With Greater Parenting Distress in the First Year Postpartum," *J. Atten. Disord.*, vol. 26, no. 9, pp. 1257–1268, Jul. 2022, doi: 10.1177/10870547211066488.
- [58] C. Berenguer, B. Rosello, and A. Miranda, "Mothers' stress and behavioral and emotional problems in children with ADHD. Mediation of coping strategies," *Scand. J. Psychol.*, vol. 62, no. 2, pp. 141–149, Apr. 2021, doi: 10.1111/sjop.12680.
- [59] R. N. Arzaqi and N. F. Romadona, "Indonesian Journal of Early Childhood The Kindergarten Headmaster ' s View of the Potential for Learning Loss in Early Childhood Education during Pandemic COVID-19," *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 10, no. 2, pp. 143–148, 2021, doi: 10.15294/ijeces.v10i2.51116.
- [60] O. A. Barbarin, A. Hitti, and N. Copeland-Linder, "Behavioral and Emotional Development of African American Boys Growing Up in Risky Environments," *Child Dev. Perspect.*, vol. 13, no. 4, pp. 215–220, Dec. 2019, doi: 10.1111/cdep.12341.
- [61] K. W. Fjermestad, W. Nilsen, T. D. Johannessen, and E. B. Karevold, "Mothers' and fathers' internalizing symptoms influence parental ratings of adolescent anxiety symptoms," *J. Fam. Psychol.*, vol. 31, no. 7, pp. 939–944, Oct. 2017, doi: 10.1037/fam0000322.
- [62] L. K. Wahyuni *et al.*, "The International Classification of Functioning, Disability and Health to map leprosy-related disability in rural and remote areas in Indonesia," *PLoS Negl. Trop. Dis.*, vol. 18, no. 5, p. e0011539, May 2024, doi: 10.1371/journal.pntd.0011539.
- [63] R. M. Wijayanti and P. Y. Fauziah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 15, no. 2, pp. 95–106, Dec. 2020, doi: 10.21009/JIV.1502.1.
- [64] W. N. Muslihatun and M. Y. Santi, "Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Wind. Heal. J. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 404–418, Jan. 2022, doi: 10.33096/woh.vi.131.
- [65] N. Nur Aniza, D. Hendriawan, and R. N. Arzaqi, "Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 353–363, Jun. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.667.
- [66] M. Mikolajczak, J. J. Gross, and I. Roskam, "Parental Emotion Regulation, Stress, and Burnout," in *Emotion Regulation and Parenting*, Cambridge University Press, 2023, pp. 116–126. doi: 10.1017/9781009304368.009.
- [67] N. Nurkhalis and M. Hasanah, "Stereotip Budaya Antarmahasiswa di Lingkungan Fakultas Dakwah," *SOURCE J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 50–60, Oct. 2018, doi: 10.35308/source.v4i1.738.

- [68] R. N. Arzaqi and D. Diana, "the Learning Management for Children With Special Needs (Study in Efata Ece, Semarang City)," *Belia Early Child. Educ. Pap.*, vol. 8, no. 2, pp. 105–112, 2019, doi: 10.15294/belia.v8i2.34490.
- [69] H. Z. Nugrahani, R. M. A. Salim, and A. Y. Saleh, "Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah," *Provita J. Psikol. Pendidik.*, vol. 14, no. 1, Apr. 2021, doi: 10.24912/provita.v14i1.11420.
- [70] N. Yudhitiar, N. Sundari, and E. Anesty Mashudi, "Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Berbasis Media Big Book Interaksional sebagai Solusi Gangguan Speech Delay," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 562–575, Aug. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.824.
- [71] Y. E. Siahaan and P. Fauziah, "Pola Asuh Otoriter sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 2, pp. 141–149, Dec. 2020, doi: 10.17509/cd.v11i2.25747.
- [72] Lailul Ilham, "Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Anak," *Islam. EduKids*, vol. 4, no. 2, pp. 63–73, Nov. 2022, doi: 10.20414/iek.v4i2.5976.
- [73] M. Abidin, "Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education," *al-Iltizam J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 25–46, Jun. 2023, doi: 10.33477/alt.v8i1.4489.
- [74] R. Awallia and W. K. Cahniyo, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia DiniJurnal Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 101–112, 2024, doi: 10.32678/assibyan.v9i1.10017.
- [75] H. N. Gymnastia, N. Sundari, and E. A. Mashudi, "Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 525–541, Apr. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.1079.
- [76] E. Nyoni, "Influence of Parenting Styles on Emotional Regulation in Children in Tanzania," *Am. J. Psychol.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–10, 2024, doi: 10.47672/ajp.1946.
- [77] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [78] M. Karmila, V. Adriany, and H. Yulindrasari, "Pandangan Orang Tua Mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Pasca Partisipasi di Program Sekolah Ayah," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 155–164, Feb. 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i1.6741.